

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu tema yang tak pernah habis untuk diperbincangkan (*unfinished agenda*)¹. Karena pendidikan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Dengan kata lain bahwa bilamana pendidikan yang diselenggarakan baik maka akan berdampak pada kehidupan manusia yang baik pula, sebaliknya jika pendidikan itu dijalankan dengan salah atau gagal dalam melakukan pendidikan maka akan berdampak buruk pada kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia agar tercipta sebuah tatanan yang rapi sesuai aturan karena pendidikan mampu memanusiakan manusia (*humanising human being*) serta menciptakan masyarakat madani (*civil society*).²

Ki Hajar Dewantara menyebutkan pendidikan itu adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak³ serta memiliki tujuan untuk meraih kesempurnaan hidup lahir dan batin sebagai satu-satunya untuk mencapai kehidupan yang selamat dan bahagia baik secara individu atau sosial.⁴ Hal ini diperjelas dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Bab II Pasal 3 yaitu “*pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada*

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosda), 40

² *Ibid.*, 93-94

³ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 20.

⁴ *Ibid.*, 472

*Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*⁵. Melihat tujuan pendidikan di Indonesia sangat optimis untuk menjadikan kehidupan manusia yang maju baik dalam segi ipteknya lebih-lebih dalam segi imtaqnya. Namun realita saat ini berbalik seakan-akan tujuan daripada pendidikan itu hanya sebatas simbolisasi semata jauh dari kondisi realita. Dimana persoalan hidup saat ini sungguh menjadi cermin bahwa pendidikan yang ada masih belum bisa memberikan jawaban atas semua persoalan hidup ini. Masih banyak ditemukan perilaku yang menyimpang dimana hal tersebut tidak sedikit yang dilakukan oleh orang yang notabennya hidup di lembaga pendidikan.

Hal yang semacam itu sangat menyeluruh baik lembaga pendidikan umum atau lembaga pendidikan agama bisa dikatakan sudah menasional. Tidak terkecualikan lembaga pendidikan yang mendominasi pada bidang agama seperti madrasah. Sehingga pendidikan agama sering dianggap tidak berhasil mendidik para pelajar dalam membentuk sikap dan perilaku keberagaman serta membangun moral dan etika bangsa. Hal ini bisa dilihat dari indikator yang tampak saat ini antara lain *pertama*, membudayanya ketidakjujuran serta tiadanya rasa hormat kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua, *kedua* maraknya para remaja yang suka melihat gambar-gambar yang berbau porno dan membudayanya pacaran di kalangan remaja *ketiga* tawuran antar pelajar yang tidak sedikit bisa memakan korban *keempat*

⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2

adanya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme yang justru banyak sekali yang dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi.⁶

Siapa yang salah ketika hal yang semacam itu terjadi. Sekolah Kah atau orang tua kah yang menjadi sebab kesalahan itu atau bahkan dua-duanya sama-sama salah. Maka tidak penting bagi kita mencari siapa penyebab semua itu, akan tetapi kita berupaya untuk sama-sama menyadari bahwa kita memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membina generasi bangsa agar menjadi generasi yang baik serta mengarahkan pada hal-hal yang positif. Orang tua Tidak cukup hanya menitipkan anaknya ke lembaga pendidikan lalu menyerahkannya sepenuhnya begitu juga guru tidak hanya seremonial kegiatan belajar mengajar dengan kata lain mentransfer pengetahuan (*kognitif*) untuk kemudian membentuk anak-anak yang siap berkompetisi saja tanpa ada upaya yang lebih yaitu mendidik sikap (*afektif*) dan rohani (*spiritual*) dengan akhlak yang mulia.

Disinilah peran pendidik sangat dibutuhkan untuk menentukan kehidupan para generasi bangsa selanjutnya. Dalam ilmu pendidikan islam menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Muzakki⁷ ada lima komponen yang sangat berperan untuk mewujudkan pendidikan yang baik yaitu pendidik, anak didik, kurikulum, metode dan evaluasi. Dalam proses pendidikan itu tidaklah bisa berjalan dengan baik bilamana komponen tersebut tidak berjalan dengan baik. Akan tetapi komponen yang paling dominan untuk menciptakan suasana pendidikan yang baik dan melahirkan

⁶ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 154.

⁷ Muzakki, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya :Kopertais IV Press, 2014), 77.

lulusan yang baik itu adalah seorang pendidik yang di kenal dengan guru. Karena ditangan gurulah semua potensi yang ada pada peserta didik bisa di kembangkan melalui kurikulum dan metode yang ada. Karena gurulah pemegang peran utama dalam pendidikan itu.

Guru atau pendidik menempati kedudukan yang sangat istimewa dalam kacamata islam⁸. Sehingga dikatakan oleh Imam Hasan andaikan tidak ada guru atau pendidik niscaya kehidupan manusia ini seperti binatang⁹. Dan pendidik itu menjadi pewaris para nabi, karena para gurulah yang menyampaikan risalah kenabian setelah Nabi Muhammad wafat. Kita lihat bahwa Nabi Muhammad sendiri sebagai seorang pendidik utama¹⁰ dan seorang pengajar¹¹ tidaklah hanya dibekali Al-Qur'an oleh Allah untuk mengajari ummat manusia kala itu, tetapi juga dengan kepribadian dan karakter yang istimewa serta beliau suka melakukan refleksi dan merenung tentang alam semesta, masyarakat dan tuhan; dan beliau seorang yang senantiasa belajar (*school without wall*) karena dengan kepribadian dan

⁸ Badr al-Din Muhammad Ibn Ibrahim, *Tadzkirot Al-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Adābi Al-‘Ālim Wa Al-Muta’allim*, (Lebanon : Syirkah Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 2012),37.

⁹ لولا العلماء لصار الناس كالنعمانم <https://saaid.net/arabic/117.htm>,

¹⁰ Ahmad Rajab Al-Asmar, *Al-Nabi Al-Murabbi*, (‘Imarah Jauhari Al-Quds : Daar al-Furqon, 2001), 13. Dalam segala sisi nabi muhammad mengandung pelajaran dari berbagai sisi kehidupan manusia, antara lain adalah sisi kehidupan belian dalam segi pendidikan.

¹¹ Abd al-Fattah Abu Ghuddah, *Al-Rasul Al-Mu’allim*,(Riyadh : 1416),11. إن الله لم يبعثني معننا ولا بعثني معلما ميسرا متعننا ولكن. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir bahwa Pendidik adalah segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan seseorang baik itu manusia, alam, dan kebudayaan. Lihat Ahmad Tafsir *Filsafat Pendidikan Islam*.170. Sedangkan pengajar yaitu orang yang melakukan pengajaran dengan cara memberi ilmu serta pengetahuan serta memberi kecakapan kepada anak-anak, yang keduanya sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka, baik lahir maupun batin. Pengajaran sendiri merupakan bagian dari pada proses pendidikan. Lihat Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*. 20.

karakter yang terpuji serta suka mencari hikmah yang akan menjadikan seorang pendidik fungsional yang berhasil¹².

Namun mencari guru dengan arti sesungguhnya itu tidak mudah. Banyak pengajar namun belum menjadi guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh H.A. Malik Fadjar yang kutib oleh Muhaimin dalam bukunya beliau menyampaikan “*bahwa dalam dunia pendidikan sangat banyak tenaga pengajar bahkan lebih, akan tetapi sangat kurang tenaga guru bahkan masih langka*”¹³. Statemen sangat menarik sekali jika dikaji karena memang kondisi saat ini untuk menjadi seorang pengajar cukup melamar atau memiliki kualifikasi akademik akan tetapi berbeda dengan gelar guru yang membutuhkan kecakapan dan kepribadian yang sesuai dengan istilah guru itu. Oleh sebab itu bapak pendidikan kita Ki Hajar Dewantara memberikan suatu semboyan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang sangat terkenal itu yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani*¹⁴. Semboyan ini memiliki arti yang sangat mendalam dan bisa menciptakan perubahan yang sangat luar biasa apabila diaplikasikan dalam dunia pendidikan oleh seorang pengajar agar menjadi seorang guru.

Aspek terpenting untuk memperbaiki pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan di atas dalam komponen pendidikan islam yaitu seorang pendidik. Namun pendidik yang mampu membawa perubahan positif serta melahirkan generasi yang baik tentu yang memiliki kepribadian dan

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenial III*, (Jakarta : Kencana, 2012),62.

¹³ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi*, 149.

¹⁴<https://www.kompasiana.com/jumbo1966/5852bbceb07c61082f17f5f5/semboyan-ki-hajar-dewantara-sebagai-acuan-kontribusi-guru>

karakter¹⁵ yang baik dan memenuhi standar kualifikasi guru. Dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru, telah diatur tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu lain adalah kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dalam empat kompetensi tersebut yang paling urgen dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik.

Berbicara kompetensi kepribadian disini adalah kemampuan personal yang tercermin menjadi pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi siswanya¹⁶.

Adapun Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pendidikan. Dengan kompetensi pedagogik guru mampu memahami aspek yang berhubungan dengan peserta didik baik secara fisik maupun psikis dan mampu mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sehingga dengan kompetensi ini guru dapat menyampaikan pesan kepada peserta didik dengan cara efektif dan efisien. Oleh karena itu, kompetensi ini menjadi ciri khas guru dibanding dengan profesi diluar guru.

Namun kondisi saat ini, profesi guru berbeda jauh dengan konsep guru masa lampau, dimana saat ini guru tidak lebih sebagai fungsionaris

¹⁵ Kepribadian adalah gabungan dari keseluruhan tabiat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang seperti orang itu pemaah. Adapun karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Adapun karakter menurut psikologi adalah sistem keyakinan dan kebiasaan dari seseorang yang mengarahkan pada tindakan. <http://silvanadewi09.blogspot.com/2017/01/kepribadian-dan-karakter-sama-atau.html>, 27-02-2021

¹⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru*, (Maguwoharjo, Ar-Ruz Media, 2014).106.

pendidikan yang dengan kualifikasi keilmuan tertentu. Sedangkan guru masa lampau adalah sosok yang berilmu arif dan bijaksana¹⁷. Disitulah letak kompetensi kepribadian dan pedagogik guru menjadi pertanyaan. Dikarenakan guru itu sosok sentral yang memiliki peran untuk mempola peserta didik¹⁸. Kedua kompetensi itu pedagogik yaitu kemampuan memahami materi dan metode serta karakteristik peserta didik dan kompetensi kepribadian guru sebagai *rule of model* bagi peserta didik juga tak kalah penting untuk dimiliki.

Ada banyak masalah dalam pendidikan sebagaimana yang diteliti oleh Elni Handayani yang dikutip oleh Abdul Rahman menyebutkan bahwa permasalahan pendidikan kita saat ini antara lain adalah, *pertama*, lembaga pendidikan saat ini menghasilkan manusia robot. *Kedua*, pendidikan yang dijalankan menggunakan sistem top-down (pendidikan gaya bank) dan *ketiga*, lembaga pendidikan mencetak manusia-manusia pekerja/untuk memenuhi kebutuhan dunia industri.¹⁹

Bahkan yang lebih miris ketika ada berita tentang permasalahan guru di suatu pendidikan yang sangat tak elok dilakukan, seperti guru menganiaya

¹⁷ Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya :Salsabila Putra Pratama, 2015), 26.

¹⁸ Chairul Rahman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), 35.

¹⁹ Ketika pendidikan tidak memberikan pendidikan secara seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik disitulah pendidikan berperan dalam menghasilkan manusia robot, ketika peserta didik di posisikan sebagai objek yang diperlakukan sebagai orang yang tidak bisa apa-apa disitulah sistem pendidikan yang dijalankan adalah dengan Gaya Bank. pendidikan yang tidak manusiawi ketika pendidikan hanya dijalankan untuk melahirkan manusia industry padahal tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia : Abdul Rahman, Urgensi Pedagogic Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Dalam Pendidikan, BELAJAR, 3, no 1 (2018), 88.

peserta didiknya yang masih dibawah umur²⁰. Dan masih banyak lagi kasus yang dilakukan oleh oknum guru yang mencoreng nama baik profesi guru, baik yang menyangkut hal-hal umum atau yang menyangkut hal pribadinya.²¹ Hal semacam itu terjadi disebabkan guru tidak memiliki kepribadian yang mantap, arif dan bijaksana. Sehingga dengan demikian, guru akan kehilangan peran pentingnya menjadi sosok yang bisa diteladani oleh peserta didiknya.

Permasalahan guru tidak hanya itu, namun juga berhubungan dengan kompetensi pedagogiknya. Beberapa permasalahan yang sering ditemukan pada dunia pendidikan Indonesia saat ini misalnya, minimnya pemahaman guru terhadap perangkat pembelajaran, kurangnya evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar siswa demi perbaikan kedepannya, kurangnya daya kreatifitas mendidik yang diterapkan oleh para guru pada saat mengajar, dan masih banyak permasalahan dari dunia pendidikan yang dimana permasalahan ini semakin menjadi kronis²².

Problematika tersebut merupakan dampak dari kurangnya perhatian guru terhadap kompetensi yang menjadi standar guru dalam menjalankan tugas edukatifnya. Serta persoalan-persoalan lain dalam pendidikan akan muncul ketika guru tidak lagi memperhatikan apa yang seharusnya dilakukan oleh guru seperti guru memukul peserta didiknya atau guru tidak diperhatikan oleh peserta didik disebabkan cara mengajarnya tidak menyenangkan.

²⁰ <https://demokratis.co.id/kasus-penganiayaan-murid-dewan-pendidikan-dituntut-bertindak-adil/>

²¹ Saepul Anwar, “*Studi Realitas Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam SMA Di Bandung Barat*”, Pendidikan Agama Islam –Ta’lim 9 (2011) 145-159.

²² <http://efendi08.blogspot.com/2013/03/kompetensi-pedagogik-guru-sebagai-aspek.html>

Oleh karena itu, melihat kasus diatas betapa pentingnya kompetensi kepribadian dan pedagogik itu dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi kepribadian dan pedagogik menjadi salah satu hal yang sangat pokok dalam kualifikasi kompetensi keguruan. Banyak para tokoh bahkan dalam Undang-Undang menjelaskan tentang kompetensi guru. Salah satu ulama yang mengungkap kompetensi dalam hal ini kepribadian dan pedagogik guru yaitu Ibnu Jama'ah beliau menyebutkan untuk menjadi guru itu harus memiliki tiga syarat, syarat *pertama* berkaitan dengan dirinya, seperti guru tidak boleh dalam melaksanakan tugasnya hanya berorientasi pada kehidupan dunia semata dan selalu menghiasi diri dengan akhlak yang mulia serta menjauhkan diri dari perilaku yang menjatuhkan harga diri, yang *kedua* bagaimana sikap guru terhadap peserta didiknya dengan kata lain pedagogik guru, ilmu mengelola seperti guru menyampaikan materi sesuai dengan karakteristik peserta didiknya, hendaknya bersikap adil dan bijaksana terhadap semua peserta didik , dan yang *ketiga* berkaitan dengan materi pembelajarannya seperti guru seharusnya menyampaikan materi dengan cara sistematis dan jelas dan mengatur volume suara agar tidak terlalu keras atau terlalu lemah.

Ibnu Jama'ah merupakan ulama yang masuk akbar al-asma' pada masanya dalam bidang tarbiyah dan fikih setelah Imam Abu Hamid al-Ghazali²³. Keunggulannya, Badruddin Ibnu Jama'ah merupakan seorang praktisi pendidikan yang berpengalaman mengajar di berbagai tempat dan di sejumlah wilayah pada masanya. Artinya, ia menulis sesuai

²³ Abd al-Amir Syams al-Din, *Fikr al-Tarbawi Inda Ibn Jama'ah*, (Beirut : Dar Al-Kitab Al-Alami, 1990).12.

dengan kapasitas keilmuannya. Kitab ini ditulis pada awal karirnya di bidang pendidikan, dan satu-satunya karya beliau di bidang ini, yang melanjutkan karya para ulama pendahulunya di bidang ini, terutama Imam Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H). Dalam kitabnya ia banyak mengulas pembahasan adab yang menjadi bagian dari Islam dan menjadi pilar ilmu.²⁴

Dari uraian diatas, kami berinisiatif untuk meneliti dan mengungkap suatu konsep tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik yang seharusnya dimiliki oleh guru yang terdapat dalam sebuah kitab yang merupakan masterpiece yang dikarang oleh beliau yaitu kitab “*Tadzkirat Al-Sāmi’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al- ‘Alim Wa Al-Muta’allim*”. Dimana kitab ini membahas tentang pemikiran pendidikan yang dituangkan Ibnu Jama’ah menggabungkan antara corak akhlak dan fikih. Corak akhlak ia tuangkan dalam pembahasan mengenai adab yang menjadi bahasan secara umum dalam kitabnya tersebut, serta dihiasi dengan pembahasan hukum-hukum terkait yang memang menjadi salah satu kepakaran utamanya sebagai *qadhi*; ditandai dengan banyaknya penggunaan dalil-dalil al-Qur’an dan al-Sunnah dalam kitabnya dan penjelasan mapan beliau atasnya serta penukilan *aqwâl* ulama salaf sebelumnya yang mengungkapkan keutamaan ilmu, ahlinya dan majelisnya.

B. Fokus Penelitian

1. Apa konsep kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Ibnu Jama’ah?

²⁴ Rizal firdaus, *Pemikiran Pendidikan Ibn Jama’ah*, Râyah al-Islâm: Jurnal Ilmu Islam – Volume: 1, No. 1 (April) 2016, 34-51.

2. Apa konsep kompetensi pedagogik guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah?
3. Bagaimana relevansi konsep kompetensi kepribadian dan pedagogik guru menurut Ibnu Jama'ah dengan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru?

C. Tujuan penelitian

Sebagaimana fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah,

1. Untuk mendiskripsikan konsep kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah
2. Untuk mendiskripsikan konsep kompetensi pedagogik guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah
3. Untuk menjelaskan relevansi konsep kompetensi kepribadian dan pedagogik guru Ibnu Jama'ah dengan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis dapat memberi kontribusi dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan serta memberikan pemahaman kepada guru dalam aspek kompetensi kepribadian dan pedagogik guru.
2. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan:
 - a. Bagi pemikir dan praktisi pendidikan sebagai sumbangsih pemikiran sehingga dapat dijadikan referensi keilmuan dalam melaksanakan

tugas keguruannya yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian dan pedagogiknya.

- b. Bagi IAIN Madura sebagai bentuk karya ilmiah serta menjadi perbandingan penelitian selanjutnya dengan konteks penelitian yang sama.
- c. Bagi peneliti selanjutnya menjadi perbandingan penelitian dengan metode dan konteks penelitian yang sama.

E. Definisi istilah

Untuk membatasi dan memberikan pemahaman pembahasan dalam penelitian ini perlu kiranya kami memberikan gambaran dari istilah penting dalam penelitian ini.

1. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan²⁵.
2. Kepribadian adalah sekumpulan sifat yang bersifat akhiah dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain.²⁶
3. Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁷

²⁵ *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 3.

²⁶ Chaerul Rachman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi*, 31.

²⁷ Standar Nasional Pendidikan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (Jakarta Sinar Grafika, 2005) 68.

4. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁸
5. Kitab *Tadzkirot Al-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Adābi Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* merupakan sebuah karya yang sangat luar biasa²⁹ dari seorang imam besar Ibnu Jamaah yang memuat tentang adab-adab guru dan murid yang harus dimilikinya.

Dengan demikian, konsep kompetensi kepribadian dan pedagogik yang terdapat dalam kitab *Tadzkirot Al-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Adābi Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Ibnu Jamaah merupakan hal yang seharusnya dimiliki oleh guru melebihi agar apa yang diharapkan dari kegiatan pendidikan itu bisa diperoleh dengan baik dan maksimal.

F. Penelitian terdahulu

Kajian tentang pendidik atau guru dengan kajian tema yang sama namun ada aspek yang berbeda yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dijadikan penelitian terdahulu dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

²⁸ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2

²⁹ Kita ketahui bahwa ilmu merupakan sesuatu yang menjadi syarat utama kemuliaan seseorang. Akan tetapi dibalik ilmu ada syarat-syarat yang harus didahulukan yaitu adab “*al-adab qobla al-ilmu*. Oleh karena itu, kitab ini menjadi sangat luar biasa karena menjelaskan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan ditinggalkan oleh pendidik atau peserta didik agar ilmu yang disampaikan atau diterima menjadi ilmu yang berfaedah. Sebagaimana yang dituturkan sebagian ulama' pada anak-anaknya “*wahai anakku..! belajar satu tentang adab itu lebih aku cintai daripada belajar tujuh bab tentang ilmu*”.

1. Eko Purwanto *Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*. Tesis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka dan pendekatan analisis isi. Peneliti menjelaskan tentang konsep kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik. Dimana konsep kepribadian pendidik KH. Hasyim asy'ari sebagaimana yang dihasilkan oleh peneliti mengungkapkan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian baik yang berhubungan dengan dirinya atau peserta didiknya. Dan kompetensi kepribadian pendidik dapat diimplementasikan dalam tiga kepribadian utama, yaitu religius, humanis dan ilmiah. Serta kompetensi kepribadian pendidik itu memiliki relevansi dengan sistem pendidikan di Indonesia.³⁰
2. Karlina *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adab Al-Mu'allimin)*. Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Peneliti disini mengungkapkan tentang kompetensi kepribadian menurut Ibnu Sahnun, dimana konsep kepribadian guru yaitu menghindari diskriminasi terhadap anak didik karena perbedaan status sosial, berlaku adil dalam bertindak, memiliki kasih sayang dan lemah lembut, tidak bertindak ketika saat marah/emosi, tidak memberikan hukuman berlebihan, ikhlas karena Allah swt, tidak membebani anak didik dengan suatu hadiah selain gaji yang diterimanya, memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, memperhatikan

³⁰ Eko Purwanto "Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari"(Tesis,Uin Sultan Syarif Kasim Riau, 2020)

kondisi peserta didik, selalu melakukan pembinaan akhlak, dan bertaqwa kepada Allah swt. Selain itu, pemikiran Ibnu Sahnun tentang konsep kepribadian guru sangat relevan dengan pendidikan masa kini, bahwa adanya kesesuaian antara kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dengan Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan yaitu memiliki kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan dan berakhlak mulia.³¹

3. Khoiriyah meneliti *Tentang Karakter Pendidik Dalam Al-Qur'an*. Tesis mengungkap tentang konsep Al-Qur'an tentang karakter seorang pendidik dan hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menghadapi era globalisasi. Dalam penelitian itu peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan model penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode tematik yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an yang membahas tentang tema pendidik. Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan linguistik, semantic, hermeneutika, dan psikologi. Hasil dari penelitian itu antara lain adalah karakter pendidik yaitu harus memiliki kompetensi dan kepribadian yang luhur dalam menjalankan proses pembelajaran, dan pendidik harus memiliki karakter yang bisa diteladani oleh siswanya serta mengarahkan siswanya agar menjadi manusia yang beradab dan bermartabat yang berujung pada ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha

³¹ Karlina *Kompetensi Kepribadian Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adab Al-Mu'allimin)*, (Tesis, UIN Sumatera Utara Medan, 2019).

Esa. Selain itu juga disebutkan bahwa pendidik harus memiliki karakter yang disebut dalam Al-Qur'an dalam menghadapi era globalisasi itu.³²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara tesis yang ditulis yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu dengan tesis yang akan penulis teliti. Persamaan itu terletak pada konsep penelitian yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru yang harus dimilikinya. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian ini fokus penelitian kompetensi kepribadian guru menurut seorang tokoh. Sedangkan yang di oleh peneliti sebelumnya mengungkap kompetensi kepribadian guru secara umum serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik. Sehingga dengan perbedaan ini dapat menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.

Untuk mengetahui secara konkrit persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan tesis penelitian penulis dapat dilihat pada tabel berikut.

³² Khoiriyah, "*Tentang Karakter Pendidik Dalam Al-Qur'an*";(Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014).

Tabel 1.1

Penelitian terdahulu

No	Nama peneliti, judul dan tahun penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Eko Purwanto "Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari"(Tesis, Uin Sultan Syarif Kasim Riau, 2020)	Kompetensi kepribadian pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari itu terdiri dari dua aspek, satu aspek yang berkaitan dengan pendidik itu sendiri, aspek kedua berkaitan dengan peserta didiknya.	Persamaan ini terletak pada metode penelitian dan kajiannya. Sama-sama mengkaji sebuah pemikiran seorang tokoh tentang kompetensi kepribadian pendidik yang ada dalam sebuah kitab.	Perbedaannya adalah tokoh yang dijadikan objek kajian. Dan dalam penelitian ini hanya fokus pada aspek kepribadian pendidik saja. Sedangkan penelitian yang akan kami lakukan selain aspek kepribadian pendidik juga pedagogis pendidik.
2.	Karlina Kompetensi Kepribadian Menurut Ibnu Sahnun (<i>Studi Analisis Kitab Adab Al-Mu'allimin</i>), (Tesis, UIN Sumatera Utara Medan, 2019).	Kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun antara lain; harus menjadi teladan yang baik, tidak diskriminatif, komunikatif, dan meminta hadiah selain dari gaji yang sudah ditentukan serta senantiasa menjaga ilmunya dalam	Persamaan ini terletak pada metode dan jenis penelitian dan kajiannya. Sama-sama mengkaji sebuah pemikiran seorang tokoh tentang kompetensi kepribadian pendidik yang ada dalam sebuah kitab.	Perbedaan antara penelitian ini dengan apa yang akan kami teliti yaitu terletak pada tokoh yang berbeda. Selain itu peneliti hanya mengungkap tentang kepribadian guru. Sedangkan yang akan kami teliti yaitu selain aspek

		bentuk amaliyah.		kompetensi kepribadian guru juga kompetensi pedagogik guru.
3.	Khoiriyah “ Tentang Karakter Pendidik Dalam Al-Qur’an” Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi dua hal, <i>pertama</i> guru harus memiliki kepribadian yang luhur yang berprinsip pada <i>hikmah</i> (QS. Luqman : 67) dan <i>ahli dzikir</i> (al-Nahl), serta menjadi pembimbing, pembina dan uswah hasanah (QS Al-rahman :1-4) <i>kedua</i> guru harus memiliki kepribadian yang siap dalam menghadapi era globalisasi	Menjelaskan tentang konsep kompetensi Guru antara lain adalah kompetensi kepribadian guru dengan telaah teks atau <i>library research</i>	Peneliti sebelumnya Menjelaskan semua kompetensi yang harus dimiliki oleh guru secara umum. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengungkap kompetensi kepribadian dan pedagogik secara spesifik yang diungkapkan dalam sebuah kitab karya seorang tokoh.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu jalan atau cara yang digunakan dalam mencari, menggali, mengolah dan membahas data dalam suatu penelitian

untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap permasalahan³³. Kemudian untuk mempermudah dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika sebagai berikut.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *qualitative research*. *Qualitative research* menurut Moleong sebagaimana yang dikutip Kontjojo dalam bukunya metodologi penelitian menjelaskan bahwa *qualitative research* adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi dll. Secara holistic dan dengan cara deskripsi melalui kata-kata dan Bahasa, dengan kontek khusus alamiah dan dengan menggunakan metode alamiah³⁴.

b. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*). Sebagaimana diketahui bahwa penelitian pustaka itu melakukan pengkajian dan mengumpulkan informasi pada berbagai materi yang termuat dalam kepustakaan³⁵. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *library research* ini untuk mengkaji suatu

³³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Teori Dan praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014), 2.

³⁴ Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (Kediri, 2009), 14.

³⁵ P. Joko Subagyo, *Mctode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 109.

konsep pemikiran seorang tokoh yang termuat dalam kitabnya yang berjudul *Tadzkirot Al-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Adabi Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

2. Sumber Data Penelitian

Data merupakan suatu keterangan dari sebuah fakta atau angka yang dihasilkan oleh peneliti.³⁶ Oleh karena penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif maka objek material dari pada penelitian ini yaitu suatu konten dari kitab karya Ibnu Jamaah serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Adapun sumber data yang ada dalam penelitian ini ada dua macam;

- a. Data primer , dan data primer disini adalah data yang langsung menjadi objek kajian dari penelitian ini. Dalam hal ini adalah kitab Ibnu jamaah yang berjudul *Tadzkirot Al-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Adābi Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* yang menjadi objek kajian adalah konsep kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah.
- b. Data sekunder, adalah segala dokumen-dokumen yang menjadi pendukung dari data primer. Antara lain adalah kitab Al-Qur'an, Hadits seperti shohih bukhori, shohih muslim, dan kitab-kitab ulama yang membahas adab-adab guru seperti, *Adab al-Mu'allimin, Ta'lim al-Muta'allim, al-Fikrat al-Tarbawi Li Ibn Jamaah, al-Rosul al-*

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 161.

Mu'allim, Al-Nabi Al-Murabbi dan berbagai kitab pendukung yang relevan dengan konteks kajian penelitian. Serta buku-buku dan karya ilmiah yang selaras dengan tema kompetensi kepribadian guru seperti Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru, Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, Profesional Teacher : Menjadi Guru Profesional serta dokumen perundang-undangan yang ada kaitannya dengan kompetensi guru baik yang berupa cetak ataupun masih dalam bentuk ebook.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang akan diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen dari majalah, media masa, buku, dan lain sebagainya.³⁷

Data yang telah dikumpulkan melalui dokumen-dokumen, selanjutnya disajikan secara sistematis sehingga mudah dibaca oleh orang lain. Melalui studi dokumentasi akan diperoleh data, berupa dokumen-dokumen dari sumber data primer maupun sumber data sekunder. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menghimpun buku-buku, kitab-kitab, karya tulis dan segala hal

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 158.

yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan pedagogik guru yang sesuai dengan konsep Ibnu Jama'ah.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan hasil analisa dari data-data yang telah diperoleh dari penelitian.³⁸ Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data deskriptif. Dimana data deskriptif adalah uraian sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti.³⁹ Oleh karena itu, objek analisis dalam penelitian ini adalah isi dari data primer yang didukung dengan data sekunder (*content analysis*).⁴⁰ Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis maupun tercetak dalam media masa. Analisis inti dapat diartikan pula dengan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁴¹

Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh penulis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menelaah kitab *Tadzkirat al-Sami' Wa al-Mutakallim Fi Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* karya Ibnu Jama'ah.

³⁸ Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UD Rama, 2008), 30.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 89.

⁴⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), 141.

⁴¹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 142.

2. Membuat rangkuman singkat.
3. Mencari referensi yang berhubungan dengan penelitian.
4. Mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian.
5. Mencocokkan dengan buku-buku bacaan yang relevan.
6. Menarik kesimpulan.